SUATU TINJAUAN UNSUR EKSTRINSIK PUISI WUNULDE SYAFINAL DAN TAUFIK EFFENDI ARIA DALAM "ARUS"

Tengku Muhammad Sum

Abstract

The Analysis of some poems written by Wunulde Syafinal and Taufik Effendi Aria gives general description that a good literary work doesn't only talk about literature but also about other values. Poems written by Wunulde Syafinal and Taufik Effendi Aria contain some extrinstic elements which deal with religion, psychology, economy. Thus, these poems strengthen the existence of the poets who contribute meaningful values to the life of their readers.

Keyword : extrinsic, poems, Wunulde Syafinal, Taufik Effendi Aria

1. PENDAHULUAN

Di dalam kenyataan hidup sehari hari kita mengenal penyair sebagai manusia yang mempunyai rasa kepekaan yang dalam, seseorang yang selalu mencari hahekat hidup, arti hidup dan yang selalu bertanya tentang hal-hal yang selalu tidak terjawabkan dengan pasti. Karena itu seorang penyair adalah seseorang yang selalu gelisah yang tidak pernah puas dengan apa yang dirasakannya. Ia selalu memperhatikan lingkungan dengan cermat, segala gejala gejala alam ini direnungkan dengan segala pancaindranya. Sebab itulah kadangkala sulit untuk kita pahami.

Seorang penyair lahir dari proses yang panjang sekali. Penyair adalah seorang manusia yang mempunyai bakat, lalu mengekspresikan apa apa yang dilihatnya, dan apa apa yang dirasakannya secara lahir batin. Lalu semuanya dituangkan dalam seni sastra berbentuk puisi. Seorang penyair adalah seorang manusia yang mempunyai banyak pengalaman baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan selalu dihayatinya, direnungkannya, lalu peristiwa ini ditulisnya dalam bentuk puisi puisi seperti pengalaman cinta, kemunafikan, dendam, kecewa, kerinduan, kejadian yang senang maupun yang susah. Semakin dalam perenungannya semakin berarti puisi-puisinya, dengan kepekaan rasa yang dalam yang ia tulis dalam bentuk karya sastra. Seperti yang dikemukakan penyair romantik sebagai berikut :

> Penyair adalah manusia yang bicara pada manusia lain. Manusia yang benar benar memiliki rasa tanggap yang peka, kegairahan dan kelembutan jiwa yang lebih besar manusia yang mempunyai pengetahuan yang lebih dalam tentang kodrat manusia yang memiliki jiwa yang lebih tajam daripada manusia manusia lainnya.

Kadangkala kepekaan dan kegairahan jiwa ini sulit sekali dipahami masyarakat, karena penyair mengatakannya dengan bahasanya sendiri yang menggunakan simbol simbol tertentu, karena itu bahasa penyair bukanlah bahasa sehari hari, namun bahasa yang mempunyai arti yang lebih luas yaitu bahasa konotatif, bahasa perasaan, bahasa yang menggambarkan suasana jiwa penyair. Bahasa yang tidak mementingkan arti, menyalahi kaidah bahasa sehari hari., demi kepentingan estetik. Untuk itu kadang kala seorang penyair mendobrak sistem bahasa yang ada, hal ini dilakukan oleh penyair penyair terkemuka Indonesia dewasa ini secara radikal sekali. Dari penjabaran di atas, tulisan ini akan membahas tentang puisi-puisi yang ditulis oleh 2 orang penulis Riau yaitu Wunulde Syafinal dan Taufik Effendi Aria.

II. PUISI DAN PENYAIR

Puisi yang dihasilkan oleh penyair akan membentuk tata nilai dalam kehidupan ini. Tulisan ini membahas karya dua orang penyair yang tergabung dalam "Antologi Arus" yang menitikberatkan permasalahan pada perbandingan nilai puisi yaitu puisi-puisi karya Wunulde Syaffinal dan Taufik Effendi Aria. Tentu saja karya dua orang penyair ini tidak sama karyanya. Ini sesuai pula dengan latar belakang masing masing penyair yang berbeda. Peristiwa demi peristiwa yang mereka alami akan membawa suatu gaya yang tersendiri bagi kepenyairannya. Inilah eksistensi mereka, yang bukan hanya kehadiran secara fisik tapi juga kehadiran secara rohani. Dengan kepekaan rasa yang dalam kedua penyair ini mencoba mengekspresikan, apa apa yang mereka alami. Tentu saja hal ini memberikan nilai nilai yang berharga bagi masyarakat dan lingkungannya.

Membahas sebuah karya sastra bukanlah pekerjaan yang mudah seperti yang dikemukakan oleh seorang kritikus sastra,

> Membaca dan menilai sebuah karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman atau puisi, baik modern ataupun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan akan tidak memahami apa yang dikatakan ataupun dimaksudkan oleh pengarang nya.

Walaupun membahas sebuah

karya sastra itu bukan hal yang mudah , namun tulisan ini mencoba membahas nilai nilai apa saja yang terkandung dalam puisi Taufik Effendi Aria dan nilai nilai apa saja yang terkandung di dalam puisi Wunulde Syaffinal, yang tergabung dalam "Antologi Arus."

Setiap penyair dalam kehidupan ini akan memberikan nilai nilai yang berharga, tentu saja nilai nilai yang dibawa tidaklah sama, ini sesuai pula dengan latar belakang kehidupan mereka masing masing. Dalam hal ini karya dari penyair tersebut akan memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat. Puisi yang dihasilkan oleh penyair bisa saja berhubungan erat dengan nilai-nilai filsafat, sosial, ekonomi, politik, agama, dll.

III. PEMBAHASAN

III. 1 Unsur ektrinsik kedua penyair

Agar kajian ini tidak berkembang terlalu jauh, maka kita membatasinya hanya membahas suatu tinjauan, yaitu unsur ekstrinsik puisi Wunulde Syaffinal dan Taufik Effendi Aria di dalam "Antologi Arus." Unsur unsur puisi yang terkandung didalam puisi Taufik Effendi Aria mengandung unsur ekstrinsik terkait dengan psikologi, agama dan ekonomi, sedangkan puisi-puisi Wunulde Syafinal mengandung unsur ekstrinsik yaitu psikologi, agama dan ekonomi. Perbandingan ini akan memperjelas eksistensi mereka sebagai penyair. Kedua penyair ini akan memberikan nilai nilai yang berarti bagi kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh kritikus sastra Indonesia bahwa "nilai nilai kehidupan itu adalah segala apa yang berarti untuk kenikmatan, perkembangan hidup, kedirian dan keseimbangan batin, pergaulan dan persatuan dengan Tuhan dan keabadian.

Dari kutipan diatas dapat terlihat bahwa nilai nilai merupakan bahagian yang penting dari terciptanya sastra, yang akan mempengaruhi masyarakat nantinya, kuat atau tidaknya pengaruhnya ini tergantung dari kualitas dari sebuah karya sastra yang akan menentukan pula apakah karya itu dapat bertahan sementara atau sepanjang masa.

Mengenal Puisi-Puisi Kedua Penyair

Lewat tulisan ini diharapkan agar masyarakat lebih mengenal puisi puisi dari Taufik Effendi Aria, dan Wunuldhe Syafinal serta menambah kuantitas dari penyair Indonesia pada umumnya, karena memberikan nilai nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini bisa pula dijadikan pedoman hidup kita, untuk merenungkan arti hidup dengan lebih mendalam bagaimana

kita ini, apa arti hidup ini. Inilah suatu pertanyaaan filosofis yang harus ada dalam diri kita. Kajian ini memberikan kesadaran bagi masyarakat agar berpikiran kritis, menanggapi apa apa yang terjadi di sekitar alam dan lingkungannya. Kajian ini juga mengungkapkan apa yang tersirat dari konsep pemikiran serta emosi dari kedua penyai yang sangat peka terhadap alam dan lingkungan, serta tradisi tempat kedua penyair dilahirkan.

III.2 Puisi- puisi Wunulde Syaffinal

III.2.1 ADUHKU

Karya Wunulde Syaffinal

Aduhku
Aduh sunyi
Aduh hari
Tergigit
Aduh
Miang sepi
Berjangkit.

"Aduhku" adalah gambaran suasana kesepian yang melanda jiwa penyair, sehingga hari hari berlalu itu terasa begitu sepi dan sangat mencekam dirinya, yang mana baris perbaris dan bait perbait perkembangan kata menuju klimaks, ini dapat kita lihat pada bait puisinya ke 5,6, dan 7.

Aduh
Miang sepi
Berjangkit

Melihat pemakaian kata di dalam puisi "Aduhku" pada baris pertama sampai ketujuh dapat kita temukan satu kaitan makna yang tidak terputus.

Corak puisi "Aduhku" masih mementingkan unsur-unsur kepuitisan. Ini dapat kita lihat dari perkembangan baris perbaris yang menciptakan suasana puitis melalui imaji-imaji, sedangkan pemakaian kata kata yang berulang, yaitu kata *aduhku*, memberikan suatu arti yaitu seseorang yang kesakitan. Tetapi sakit disini bukan dalam arti fisik, namun dalam arti yang lebih dalam yaitu sakit dalam arti suasana hati yang gelisah apabila berada sendirian. Hal yang demikian didalam kontek sastra kita sebut unsur ekstrinsik psikologi.

III.2.2 SUNGAI KECIL DARI GUNUNG

Sungai kecil dari gunung
Mengalir dengan lembutnya
Sungai kecil dari gunung
Merayap dengan mimpinya
Sungai kecil dari gunung
Adakah kau bawa berita
Dari balik negeri sana
Sungai kecil dari gunung
Mengalir dengan senyumnya

"Sungai Kecil dari Gunung" menggambarkan harapan dimasa akan datang. Harapan ini adalah suatu cita-

cita sang penyair kepada kehidupan yang lebih baik dari pada hari ini. Ini dapat kita lihat pada baris perbaris, yang menunjukkan perkembangan kata pada pikiran yang menuju klimaks. Hal ini dapat kita lihat pada bait ke 4 . pada baris ke 8 dan 9.

Sungai Kecil Dari gunung
Mengalir dengan senyumnya.
Sungai kecil dari gunung.

Hubungan antara baris perbaris, dari baris pertama sampai baris kedua masih memiliki satu kaitan makna. Begitu juga pada baris ketiga sampai keenam, . Sedangkan baris ketujuh sampai kesepuluh mempunyai kaitan makna yang tidak terputus.

Lalu kita lihat kata kata yang dominan didalam puisi tersebut, yaitu kata kata yang diulang seperti kata *Sungai Kecil dari Gunung*. Kata kata ini memberikan suatu arti dari cita cita penyair kepada masa depan yang lebih baik. Jadi kata kata dari Sungai Kecil dari Gunung, melambangkan arti pengalaman hidup manusia yang penuh liku, penuh tantangan, tetapi semuanya itu harus dilewati demi cita cita, untuk kehidupan yang akan datang.hal ini di dalam sastra disebut unsur ekstrinsik ekonomi.

III.2.3 CATATAN

Diujung detik waktu
Menjawab aku
Berbatas dinding biru
Tak terlelapkan, pesonamu
Maka berarak sajak
Dunia resah
Dari ruang tak beranjak
Rengkah, rengkah, rengkah.
2.
Akan lebih cepatkah waktu
Menarik gesekan sedih
Akan lebih kuatkah aku
Menahan tarikan perih
Tuhan, pinjamkan maha lupa
Sampai saat,
Kejang dengan mata yang lena.

"Catatan" menggambarkan kesedihan penyair yang sangat mencekam hatinya, sehingga ia merasa tak berarti untuk hidup. Ia merasa frustrasi menghadapi ini. Sehingga ia berteriak melepaskan kepedihannya , tetapi sang penyair masih mengingat Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dari baris ke baris dan dari bait ke bait, yang menampilkan perkembangan kata pada pikiran menuju kepada klimaks, seperti pada bait ke 5 baris ke 13.

Tuhan, pinjamkan Maha Lupa
Sampai saat,
Kejang dengan mata lena.

Melihat pemakaian koma, tanda seru di dalam puisi yang berjudul "Catatan" tersebut, maka terlihat bahwa baris pertama sampai baris keempat masih dalam kaitan makna demikian pula dari baris kelima sampai dengan kedelapan yang masih dalam satu kaitan makna kata pula. Hal yang

sama tercermin pada baris kesembilan dan kesepuluh dengan satu kaitan makna juga. Sedangkan baris kesebelas sampai kelimabelas masih memperlihatkan satu kaitan makna yang tidak terputus.

Corak puisi "Catatan" ini lebih banyak mementingkan suasana kepuitisan. Ini dapat dilihat dari perkembangan baris perbaris yang menciptakan suasana puitis, melalui suatu proses imaji. Dari uraian puisi "Catatan" terlihat adanya unsur ekstrinsik agama di dalam puisi tersebut.

III.3 Puisi-puisi Taufik Effendi Aria

III.3.1 DENDAM

Ketika laut di puncak bukitmu
Menitikkan darah
Dunia timbul tengelam dalam dukanya
Sedih terhempas kepuncak paling tinggi
Merayapi kasih sayang
Menekuni langit jingga.

"Dendam" adalah gambaran dari peristiwa yang menimpa seseorang yang menyebabkan seorang itu menderita. Tetapi penderitaan itu diberinya kepada orang lain atau kepada orang yang membuat ia menderita itu. Tapi yang jelas dendam tetap menyengsarakan umat manusia. Unsur sosial didalam puisi ini dapat dilihat dari pemakaian baris pertama sampai dengan baris terakhir masih dalam satu kaitan makna yang tidak terputus. Kalau dilihat puisi "Dendam" ini coraknya masih puitis. Ini dapat dilihat dari perkembangan baris perbaris yang menciptakan suasana puitis di dalam proses imaji-imaji. Dari uraian di atas puisi "Dendam" mengandung unsur ekstrinsik Psikologi.

III.3.2 IKAN PAUS

Paus menggelepas disiramnya purnama
Kilatnya seperti gading Afrika
Laut pun pasang perahu melancar berita
Tersebar kemana mana, nasib laut nasib
Langit nasib bergayut di bintang bintang nasib paus
Menggelepas entah kemana
Berkelap kelip dalam gelap.

"Ikan Paus" menggambarkan sebuah simbolisasi dari penyair yang merasa dirinya sama nasibnya dengan ikan paus, terasing dan tidak diperhatikan oleh masyarakat dan penguasa, sehingga kehidupan sehari harinya tidak menentu. Ia harus berjuang sendiri di dalam kehidupan ini, seperti yang terlihat baris kedua sampai dengan baris kesembilan.

Tersebar kemana mana nasib laut nasib
Langit nasib bergayut dibintang bintang nasib paus

Menggelepas entah di mana
Berkelap kelip dalam gelap.

Dilihat dari pekembangan baris puisi yang berjudul "Ikan Paus" maka kita melihat perkembangan baris pertama sampai ketiga memiliki satu kaitan makna. Begitu juga pada baris keempat sampai baris ketujuh, terdapat kaitan makna yang tidak terputus. Corak puisi "Ikan Paus" ini tidak menunjukkan unsur kepuitisan yang begitu kuat karena sedikit sekali kata kata yang diungkapkan.

Didalam puisi ini, terdapat pengulangan kata kata yang dominan seperti kata kata nasib, laut, nasib, langit, nasib bergayut di bintang bintang. Suatu pengulangan kata kata yang menekan arti pada nasib ini, yang merupakan bentuk dari nasib penyair sendiri yang tidak diperhatikan oleh pihak pihak tertentu. Hal ini mencerminkan masalah ekonomi maka dikatakan puisi ini merefleksikan unsur ekstrinsik ekonomi.

III.3.3 SEBELUM PERGI TIDUR

Aku berdoa sebelum pergi tidur
Semuanya telah disiapkan
Hingga tak ada yang hari ini bagiku
Lelah dan segala rindupun
Terlena dalam sorgaku
Yang kecil.
1967

"Sebelum Pergi Tidur" adalah gambaran keadaan penyair ketika ia akan tidur ia merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Puisi ini menjelaskan keyakinan penyair kepada Tuhan yang merupakan suatu persoalan keagamaan yang ada dalam diri penyair. Hal ini terlihat dari perkembangan kata menuju klimaks seperti pada baris pertama sampai dengan baris keenam. Puisi "Sebelum Pergi Tidur" tidak begitu kuat dalam membangun suasana kepuitisannya. Ungkapan yang digunakan sederhana tetapi cukup menyentuh pembaca. Ini tergambar dari perkembangan dari baris perbaris yang menggunakan kata-kata yang sederhana. Maka puisi "Sebelum Pergi Tidur" ini mengandung unsur ekstrinsik agama.

IV.KESIMPULAN

Hasil analisis puisi Wunulde Syaffinal dan Taufik Effendi Aria memperlihatkan bahwa puisi puisi Wunulde Syaffinal dan Taufik Effendi Aria mengandung unsur unsur ekstrinsik yang sama yaitu unsur-unsur psikologi, agama dan ekonomi,

DAFTAR PUSTAKA

Darma, Budi. Solilokui. Jakarta : PT. Gramadia. 1984.

Esten, Mursal, Drs. Sepuluh Petunjuk Dalam Memadami dan Membaca Puisi. Padang : Angkasa Raya. 1987.

Hamidy, UU. Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi. Pekanbaru : Bumi Pustaka. 1983.

Harjana, Andre. Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta : PT. Gramedia. 1985.

Jassin, HB. Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta : Gunung Agung. 1961.

Kridalaksaana, Harimurti. Kamus Sinonim Bahasa Indonesia. Jakarta : Nusa Indah. 1977.

Syaffinal, Wunulde, Aria, Effendi, Taufik. A R U S. Jakarta : Puisi Indonesia. 1975.

Teew, A. Membaca, Menilai Sastra. Jakarta: PT. Gramedia. 1983.